

PENGARUH BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PT MAYORA INDAH Tbk

Yeni Kartikawati

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
kartikawatiy@gmail.com

Imatoifatul Jannah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
Imatoifatuljannah31@gmail.com

Anggi Priantini

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
anggpriantini7@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of operating costs on net income at PT Mayora Indah Tbk during the 2022–2025 period. The background of this study is based on rising costs of raw materials and distribution, as well as inflationary pressures that impact the company's financial performance. Theoretically, operating costs have a negative relationship with net profit; however, findings from previous studies have yielded inconsistent results. The method used in this study is a quantitative approach employing simple linear regression analysis using SPSS. The analysis results show that the correlation coefficient (R) is 0.102, indicating a very weak relationship between operating costs and net profit. Additionally, the coefficient of determination (R^2) of 0.010 indicates that operating costs can only explain 1% of the variation in net profit. The regression equation obtained actually indicates a positive relationship between the two variables. However, the t -test results show a significance value of 0.753 (>0.05), so it can be concluded that operating costs do not have a significant effect on net profit.

Keywords: *Operating Costs, Net Profit*

Pendahuluan

Salah satu bagian utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia dan menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil adalah industri makanan dan minuman (Nursari & Pratama, 2025). Namun, perusahaan-perusahaan di sektor tersebut belakangan ini menghadapi sejumlah kendala, termasuk kenaikan biaya distribusi, harga bahan baku, serta tekanan inflasi yang telah meningkatkan biaya operasional. Dalam situasi seperti ini perusahaan harus mengelola biaya operasionalnya secara efektif guna mempertahankan margin laba

bersih setinggi mungkin.

Biaya operasional suatu perusahaan merupakan bagian penting dari laporan keuangan yang menunjukkan seberapa baik sumber dayanya dikelola (Muktiana et al., 2023). Pengeluaran untuk penjualan, administrasi, dan distribusi merupakan contoh biaya operasional di perusahaan besar seperti PT Mayora Indah Tbk. Biaya-biaya ini sering kali meningkat seiring dengan perkembangan perusahaan dan luasnya jaringan pemasaran (Ramdan et al., 2023). Kenaikan biaya operasional ini dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan, karena tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba bersih (Aprilia et al., 2025).

PT Mayora Indah Tbk telah menjadi objek penelitian empiris sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara biaya operasional dan laba bersih untuk periode 2020–2024, yang berarti bahwa kenaikan biaya operasional sering kali mengakibatkan penurunan laba bersih. Meskipun memiliki koefisien determinasi sebesar 65,9%, temuan penelitian menunjukkan bahwa dampak ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun biaya operasional memiliki dampak terhadap laba bersih, faktor-faktor lain juga turut berperan, dan sejauh mana hubungan ini masih belum jelas (Aprilia et al., 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa teori dan temuan empiris saling bertentangan. Dalam teori manajemen keuangan, laba bersih didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan dan seluruh beban perusahaan, termasuk biaya operasional. Berdasarkan prinsip efisiensi biaya, laba bersih akan meningkat jika biaya operasional dikelola dengan baik dan menurun jika tidak. Oleh karena itu, secara teori, seharusnya terdapat korelasi negatif yang signifikan antara biaya operasional dan laba bersih (Widyastuti et al., 2024).

Namun, penelitian sebelumnya yang tidak menemukan dampak yang signifikan menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diatasi. Temuan-temuan tersebut diyakini dipengaruhi oleh perbedaan periode penelitian, kondisi perekonomian, dan dinamika operasional perusahaan. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji kembali apakah biaya operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih PT Mayora Indah Tbk dengan menggunakan rentang waktu yang lebih terkini, yaitu tahun 2022–2025.

Mengingat perdebatan di atas, sangatlah penting untuk melaksanakan penelitian ini guna menyajikan data empiris terkini mengenai bagaimana biaya

operasional memengaruhi laba bersih. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya teori manajemen keuangan serta memberikan landasan bagi perusahaan untuk mengendalikan biaya operasionalnya dengan lebih baik, sehingga dapat secara konsisten meningkatkan laba bersih.

Kajian Literatur

Semua biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-hari yang tidak terkait dengan proses produksi disebut sebagai biaya operasional (Rohmat & Suhono, 2021). Pengeluaran administrasi, biaya pemasaran, gaji karyawan, biaya listrik, dan biaya lain yang berkaitan dengan pengelolaan bisnis juga termasuk dalam kategori ini.

Biaya operasional adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnis utamanya guna menghasilkan uang. Biaya ini mencakup pengeluaran rutin seperti biaya administrasi, biaya pemasaran, dan pengeluaran umum lainnya. Biaya operasional tidak termasuk biaya yang berhubungan langsung dengan produksi barang (seperti bahan baku) atau biaya di luar aktivitas utama perusahaan, seperti bunga dan pajak. Pada dasarnya, efisiensi dalam mengelola biaya operasional seringkali menjadi fokus utama penelitian ketika mengevaluasi seberapa baik manajemen menangani operasi harian perusahaan.

Biaya operasional sangat penting karena berhubungan langsung dengan efisiensi perusahaan. Bisnis yang berhasil mengendalikan biaya operasionalnya akan memiliki hasil keuangan yang lebih konsisten. Di sisi lain, biaya operasional yang berlebihan dan tidak terkelola dapat menurunkan pendapatan perusahaan. Biaya operasional sering kali dibagi menjadi dua kategori yakni pengeluaran umum dan administrasi, yang mencakup hal-hal seperti perlengkapan kantor, listrik, dan gaji karyawan. Pengeluaran pemasaran mencakup biaya distribusi, iklan, dan promosi (Simanjuntak, 2022).

Laba bersih dapat dihitung dengan Pendapatan dikurangi Total Beban. Total beban mencakup seluruh pengeluaran perusahaan, termasuk beban operasional. Oleh karena itu perubahan pada beban operasional akan secara langsung memengaruhi laba bersih. Laba bersih adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi semua biaya, termasuk biaya produksi, biaya operasional, bunga, dan pajak selama periode tertentu (Sari & Rimawan, 2020).

Laba bersih sering digunakan sebagai indikator utama untuk menilai kinerja keuangan Perusahaan, dimana semakin tinggi laba bersih, semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Laba bersih berfungsi sebagai hasil akhir atau "*bottom line*" dalam laporan laba rugi yang menunjukkan profitabilitas aktual suatu entitas bisnis. Angka ini menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tersisa untuk diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau untuk diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Nilai ini juga berfungsi sebagai alat yang akurat untuk mengukur kinerja perusahaan dan sering menjadi dasar untuk menghitung berbagai rasio profitabilitas.

Secara teoritis, terdapat hubungan negatif atau terbalik antara biaya operasional dan laba bersih (Mutamimah & Dailibas, 2026). Hal ini berarti bahwa laba bersih cenderung menurun seiring dengan meningkatnya biaya operasional. Laba bersih seringkali meningkat ketika biaya operasional menurun karena peningkatan efisiensi. Hal ini terjadi karena biaya-biaya keseluruhan yang mengurangi pendapatan perusahaan mencakup biaya operasional. Margin laba menurun seiring dengan meningkatnya biaya.

Meskipun demikian, dalam beberapa keadaan, peningkatan biaya operasional seperti pengeluaran promosi justru dapat meningkatkan pendapatan, sehingga laba bersih pun meningkat. Akibatnya, variabel lain seperti pendapatan usaha juga memengaruhi bagaimana pengeluaran operasional memengaruhi laba bersih (Shabrian & Hamdani, 2024).

Menurut penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa biaya operasional secara signifikan memengaruhi profitabilitas bersih suatu perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa laba bersih cenderung menurun ketika biaya operasional meningkat (INTAN, 2023). Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Ge'e dan Waruwu, yang menunjukkan bahwa biaya operasional berdampak signifikan dan negatif terhadap laba bersih (Ge'e et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa mengendalikan biaya operasional sangat penting untuk menjaga profitabilitas bisnis.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Bilqis biaya operasional memiliki dampak negatif terhadap laba bersih, yang berarti bahwa kenaikan biaya operasional akan mengakibatkan penurunan pendapatan bagi perusahaan (Bilqis, 2025). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriasaki dan Biya, kenaikan laba bersih sangat dipengaruhi oleh seberapa baik biaya operasional digunakan.

Perusahaan akan memperoleh keuntungan lebih besar jika mereka dapat menurunkan biaya operasional tanpa mengorbankan keunggulan operasional.

Selain itu, ditemukan pada penelitian sebelumnya bahwa baik biaya produksi maupun biaya operasional sama-sama berdampak pada laba bersih (Ritonga, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa berbagai unsur biaya saling berinteraksi dalam menentukan laba bersih, bukan hanya satu unsur saja yang berperan.

Dalam studi lain ditemukan bahwa laba bersih dipengaruhi oleh baik pendapatan operasional maupun biaya operasional (Anggarawati et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain turut memengaruhi hubungan antara biaya operasional dan laba bersih, bukan hanya faktor tersebut yang berdiri sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis pendekatan asosiatif untuk mengetahui pengaruh antara biaya operasional terhadap penjualan bersih, serta didukung dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan data penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah PT Mayora Indah Tbk., yakni perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang makanan dan minuman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan perusahaan selama periode 2022-2025.

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini memakai data skunder dimana data diperoleh secara tidak langsung melalui pihak ketiga. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan triwulan perusahaan yang diterbitkan secara resmi oleh IDX (Wibisono & Yolanda, 2020). Pendekatan ini diterapkan dengan mengumpulkan, mendokumentasikan, dan menganalisis informasi mengenai biaya operasional dan penjualan bersih dari laporan keuangan perusahaan selama periode penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan dua variable yakni Biaya operasional yang merupakan variable independent (X), yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan selama menjalankan operasinya. Penjualan bersih (Y), atau total penjualan setelah dikurangi pengembalian barang, potongan harga, dan diskon penjualan.

Penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana sebagai strategi analisis datanya. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui bagaimana biaya operasional

memengaruhi penjualan bersih.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Operasional	12	.91	1.31	1.1092	.11204
Laba Bersih	12	.30	1.11	.5792	.23819
Valid N (listwise)	12				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, penelitian ini menggunakan jumlah sampel (N) sebanyak 12 data laporan keuangan triwulan dari periode 2022 hingga 2025. Variabel Biaya Operasional (X) memiliki nilai minimum sebesar 0,91 dan nilai maksimum sebesar 1.31. Rata-rata (mean) Biaya Operasional selama periode tersebut adalah 1.1092 dengan standar deviasi sebesar 0, 1.1092. Variabel Penjualan Bersih (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,30 dan nilai maksimum sebesar 1,11. Rata-rata (mean) Penjualan Bersih adalah 0, 5792 dengan standar deviasi sebesar 0.23819.

Uji Normalitas

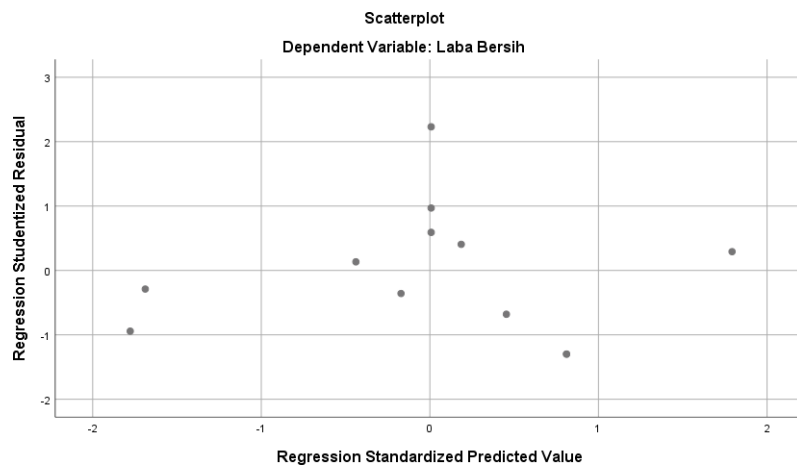
Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		12	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,23695440	
Most Extreme Differences	Absolute	,110	
	Positive	,110	
	Negative	-,104	
Test Statistic		,110	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,995 ^e	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,994
		Upper Bound	,997
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

- | |
|--|
| d. This is a lower bound of the true significance. |
| e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000. |

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik Scatterplot, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang teratur (seperti bergelombang, melebar, atau menyempit), serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Model Summary

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.102 ^a	.010	-.089	.24852	1.404

a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai uji *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,404. Nilai hitung ini selanjutnya dikomparasikan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* pada tingkat signifikansi 5%. Mengingat jumlah observasi (n) sebanyak 5 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 1, pendekatan tabel statistik menggunakan batas observasi terdekat menghasilkan nilai batas atas (dU) sebesar 1,4002 dan batas bawah (dL) sebesar 0,6102.

Kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi apabila nilai $dU < DW < 4 - dU$. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai DW hitung berada tepat di dalam rentang tersebut, yaitu $1,4002 < 1,404 < 2,5998$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi ini, sehingga model dinyatakan layak dan memenuhi syarat untuk memprediksi Penjualan Bersih berdasarkan Biaya Operasional.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,006	1	,006	,105	,753 ^b
	Residual	,618	10	,062		
	Total	,624	11			
a. Dependent Variable: Laba Bersih						
b. Predictors: (Constant), Biaya Operasional						

Berdasarkan hasil analisis pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,105 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,753. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,753 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel biaya operasional secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dengan demikian, model regresi yang dibangun belum layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Uji Signifikansi (Uji T)

Tabel 5. Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,339	,745		,455	,659
	Biaya Operasional	,216	,669	,102	,324	,753

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Coefficients, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel biaya operasional sebesar 0,216 dengan nilai signifikansi sebesar 0,753. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,753 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif (0,216) menunjukkan bahwa secara arah hubungan, biaya operasional memiliki hubungan positif terhadap laba bersih. Selain itu, nilai t hitung sebesar 0,324 juga menunjukkan bahwa pengaruh variabel biaya operasional terhadap laba bersih sangat lemah.

Uji Analisis koefisien determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 3, Nilai R sebesar 0,102 menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara biaya operasional dan laba bersih. Nilai R Square sebesar 0,010 berarti hanya 1% variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh biaya operasional, sedangkan 99% dipengaruhi variabel lain. Nilai Adjusted R Square yang negatif (-0,089) menunjukkan model kurang baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Untuk menilai bagaimana biaya operasional menilai laba bersih, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan Program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan antara biaya operasional dan laba bersih, tetapi hubungan tersebut cukup lemah. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) yang mencapai 0,102 yang berada dalam kelompok korelasi sangat rendah. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,010, atau 1% menunjukkan bahwa pengeluaran operasional hanya berperan menjelaskan 1% dari variasi laba bersih, sementara 99% sisanya dipengaruhi oleh

faktor lain di luar jangkauan penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh persamaan berikut:

$$Y = 0,339 + 0,216x$$

Kesimpulan yang dapat diambil dari persamaan ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas 0,339 dianggap sebagai nilai negatif atau nol, maka laba bersih menjadi 0,339. Tahapan ini bersifat teoritis dan menjadi landasan untuk model ini.
2. Koefisien regresi sebesar 0,216 menunjukkan adanya hubungan positif antara biaya operasional dan laba bersih. Artinya, adanya peningkatan satu unit dalam biaya operasional dengan anggapan semua variabel lainnya tetap konstan menghasilkan peningkatan laba bersih sebesar 0,216 unit.

Namun, hasil dari uji t menunjukkan tingkat signifikansi 0,753 ($>0,05$), yang menunjukkan bahwa biaya Operasional tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap laba bersih. Selain itu, nilai t yang diperoleh adalah 0,324, yang lebih rendah daripada nilai t yang terdapat dalam tabel, yang sekali lagi menegaskan bahwa pengaruh ini sangat minimal.

Dilihat dari arah hubungan, pengeluaran operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa kenaikan pengeluaran operasional umumnya berhubungan dengan peningkatan aktivitas perusahaan, seperti dalam hal produksi, pemasaran, atau pengembangan bisnis, yang bisa berpotensi meningkatkan pendapatan serta keuntungan. Namun, pengaruh ini tidak tergolong signifikan secara statistik, maka dalam praktiknya pengeluaran operasional tidak memberikan dampak yang berarti terhadap Laba bersih. Selain itu, jika tidak dikelola dengan baik, kenaikan pengeluaran operasional dapat menjadi beban yang pada gilirannya mengurangi profitabilitas perusahaan.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa biaya operasional memiliki hubungan positif, tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap laba bersih. Persamaan regresi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,216, yang berarti secara matematis, setiap peningkatan biaya operasional akan disertai dengan peningkatan laba bersih sebesar 0,216 unit. Namun, hasil pengujian hipotesis (uji-t) menunjukkan bahwa pengaruhnya sangat lemah dan tidak dapat digeneralisasikan,

seperti yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas signifikansi yang jauh di atas ambang batas kesalahan yang dapat diterima ($0,753 > 0,05$) dan nilai t-hitung yang sangat rendah (0,324).

Kelemahan pengaruh tersebut semakin dipertegas oleh hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,010. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional hanya berkontribusi sebesar 1% terhadap fluktuasi laba bersih, sedangkan 99% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini. Meskipun peningkatan biaya operasional secara alami sejalan dengan meningkatnya aktivitas operasional atau pemasaran perusahaan, hasil yang tidak signifikan menandakan bahwa pengeluaran ini belum memberikan dampak nyata pada profitabilitas. Oleh karena itu, manajemen biaya operasional yang efisien sangat penting untuk mencegah kenaikan biaya menjadi beban yang mengikis laba bersih perusahaan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Anggarawati, F., Maufira, R., & Malahayati, R. (2025). PENGARUH PENDAPATAN USAHA, BEBAN OPERASIONAL DAN AKTIVA TETAP TERHADAP LABA BERSIH PADA PT. FINANCE KUTACANE. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 1(2), 152–160.
- Aprilia, T. I., Silaban, G. F. B., Rahmadani, N., Purwanti, D., & Nur, A. (2025). Pengaruh Biaya Operasional Pabrik Terhadap Laba Bersih Di Industri Manufaktur (Studi Kasus PT Mayora Indah Tbk. 2020-2024). *Journal ANC*, 1(3), 86–95.
- Bilqis, N. M. (2025). PENGARUH BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERASIONAL DAN VOLUME PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI UNSURYA*, 10(2), 190–203.
- Ge'e, F., Waruwu, K., Damanik, H., & Sitompul, J. (2023). Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Neraca Agung*, 13(1), 68–77.
- INTAN, K. (2023). *ANALISIS PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI SEMEN YANG TERDAFTAR DI JII*

TAHUN 2016-2021. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

KOMARUDIN, A., & BA20026, N. I. M. (n.d.). *PENGARUH BIAYA PROMOSI DAN BIAYA PRODUKSI TERHADAP LABA BERSIH DENGAN VOLUME PENJUALAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Kasus pada Subsektor Industri Olahan Makanan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022)*.

Muktiana, H., Erlinda, D. N., & Triyandari, N. N. (2023). Pentingnya Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi*, 3(1), 16–24.

Mutamimah, M., & Dailibas, D. (2026). PENGARUH PENJUALAN, BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR ROKOK YANG TERDAFTAR DI BEI. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 41–49.

Nursari, A., & Pratama, A. D. (2025). Middle Income Trap di Indonesia: Peran dan Tantangan Sektor Ekonomi Dalam Mendorong Pertumbuhan Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 5(1), 196–213.

Ramdan, A. M., Siwiyanti, L., Komariah, K., & Saribanon, E. (2023). *Manajemen pemasaran*. Penerbit Widina.

Ritonga, A. S. (2021). *Pengaruh biaya produksi dan modal kerja terhadap laba bersih pada PT. Astra Otoparts Tbk*. IAIN Padangsidempuan.

Rohmat, R., & Suhono, S. (2021). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. *AKUNTABEL: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 18(2), 247–254.

Sari, N., & Rimawan, M. (2020). Efisiensi biaya operasional terhadap peningkatan laba bersih. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 9(2), 107–116.

Shabrian, M., & Hamdani, D. (2024). Pengaruh Modal Kerja, Biaya Operasioanal, Biaya Promosi, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih:(Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2022). *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 13(2), 292–301.

Simanjuntak, W. W. (2022). *Biaya pemasaran dan biaya administrasi umum serta pengaruhnya terhadap laba bersih perusahaan PT. Astra Agro Lestari, Tbk*. IAIN Padangsidempuan.

Wibisono, D. K., & Yolanda, E. (2020). Pengaruh Pengungkapan Laporan Tahunan

Periode 2014-2018 dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham.(Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN yang Sahamnya Terdaftar Dalam IDX BUMN20). *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 203–214.

Widyastuti, I., Maharani, M., Haryadi, E., & Wijayanti, D. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *Journal of Economics and Business UBS*, 13(2), 642–661.